



Agama dan Resolusi Konflik Sosial Berbasis Identitas di Sumatera

Nurkhatmul Azmi¹, Desyfa Tiyona², Riski Warika Nasution³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

Abstrak

Keywords: Agama; Resolusi Konflik; Identitas Sosial; Sumatera.

Author's email:

azminurkhatmul28@gmail.com,
desyfatiyona@gmail.com,
riskiwarikanasution00@gmail.com.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam penyelesaian konflik sosial berbasis identitas di Sumatera. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan teknik *purposive sampling* dari artikel jurnal dan buku akademik yang relevan. Data dikumpulkan melalui pencatatan poin-poin penting, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami gagasan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konflik di Sumatera sering kali tampak sebagai masalah agama, akar permasalahannya biasanya berasal dari faktor ekonomi, sosial, dan politik, yang kemudian menggunakan simbol-simbol agama sebagai identitas kelompok. Namun, agama juga memiliki potensi besar sebagai sarana perdamaian melalui nilai-nilai kemanusiaan, prinsip keadilan, dan persaudaraan yang diajarkannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penyelesaian konflik yang efektif di Sumatera melibatkan peran aktif tokoh dan lembaga agama sebagai mediator yang dipercaya melalui dialog antaragama dan pendidikan toleransi guna memperkuat tali persaudaraan dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Sumatera.

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, agama tidak hanya dijadikan sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi identitas sosial yang menjadi penanda bagi setiap individu maupun kelompok. Identitas keagamaan menjadi cerminan nilai yang berakar pada ajaran agama seperti keyakinan, nilai moral, dan praktik yang menjadi acuan individu untuk mengidentifikasi diri sesuai agama yang dianutnya (Fiqri et al., 2023). Konflik agama kerap muncul dalam beberapa bentuk, mulai dari internal antar pemeluk agama akibat perbedaan penafsiran ajaran, konflik antara pemeluk agama berbeda yang seringkali

berujung pada perselisihan yang akan menimbulkan kerugian dan kekerasan (Arsyad et al., 2021). Selain itu, agama juga sering dimanfaatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan sosial, politik, dan ekonomi yang cukup sering mengatasnamakan agama (Syukron, 2017).

Sumatera merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai keberagaman identitas sosial yang tinggi, baik dari segi aspek agama ataupun etnis. Terdapat berbagai kelompok seperti Batak, Melayu, Jawa dan Tionghoa yang sudah lama hidup berdampingan serta berbagi ruang sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman ini terlihat pada interaksi yang terjadi melalui kehidupan sehari-hari dan membentuk hubungan yang saling bergantung satu sama lain (Marpaung & Paralihan, 2025). Perbedaan ini menciptakan keharmonisan dan juga dapat memicu konflik terutama ketika kebijakan publik atau kepentingan tertentu memengaruhi keseimbangan sosial berbasis identitas (Syahminan & Katimin, 2022). Dalam beberapa kondisi, agama sering menjadi simbol identitas kelompok yang membuat batas “kami” dan “mereka” sehingga mengganggu kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Meskipun agama sering terlibat konflik sosial yang berakar pada identitas, hal ini tidak berarti agama adalah penyebab utama konflik tersebut. Sebaliknya, agama justru menjadi alat untuk menyelesaikan konflik sosial, berkat prinsip-prinsip yang tertanam yang menekankan penerimaan, keadilan, perdamaian, dan persahabatan. Prinsip ini bertindak sebagai moral dasar untuk mengurangi ketegangan, membangun kepercayaan antarkelompok yang sedang konflik. Dalam komunitas yang beragam di Sumatera, tokoh dan organisasi agama memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam upaya menyelesaikan perselisihan dan penguatan kohesi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan tentang penyelesaian konflik sosial masih membutuhkan strategi yang relevan, terutama dengan mengakui agama sebagai dasar prinsip dan moral masyarakat. Meskipun simbol-simbol agama sering berperan dalam perselisihan yang muncul dari identitas, nilai-nilai agama sebenarnya menawarkan peluang besar untuk memperkuat toleransi dan mengurangi ketegangan antarkelompok. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana agama terlibat dalam penyelesaian konflik sosial yang berbasis identitas di Sumatera dengan menggunakan pendekatan kajian literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan memanfaatkan berbagai bahan bacaan sebagai dasar penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil dari artikel jurnal, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik kajian. Data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat poin-poin penting dari sumber yang digunakan, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan dan memahami gagasan utama. Keabsahan penelitian dijaga dengan menggunakan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Syukron, 2017)

Hasil dan Pembahasan

1. Konflik Sosial Berbasis Identitas di Sumatera

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konflik sosial berbasis identitas di Sumatera sering muncul dalam masyarakat multikultural yang diwarnai oleh perbedaan latar belakang sosial dan kepentingan kelompok. Konflik yang terjadi di Sumatera awalnya bukan karena agama, tetapi berasal dari masalah terkecil yaitu ekonomi, persoalan sosial, dan politik. Ketika situasi ini muncul, individu atau kelompok sering menjadikan agama dan latar belakang etnis sebagai simbol dari identitas mereka. Akibatnya, perselisihan yang awalnya hanya muncul karena masalah sosial atau ekonomi dapat berubah menjadi bentrokan terkait identitas. Hal ini membuat masalah menjadi lebih rumit dan sensitif karena memengaruhi kepercayaan dan keterikatan orang.

Konflik antara etnis Tionghoa dan Melayu yang terjadi di Tanjung Balai pada tahun 2016 merupakan salah satu contoh konflik sosial berbasis identitas di Sumatera yang memicu ketegangan sosial yang sudah lama terakumulasi, seperti relasi mayoritas-minoritas dan kecemburuan sosial-ekonomi. Masalah di antara kelompok di Tanjungbalai memperlihatkan pola konflik yang terus berulang sejak setelah reformasi, di mana budaya dan agama sering terlibat (Abduh & Kamal, 2023). Pada tahun 2016, pertengkaran ini semakin memburuk karena seseorang yang merupakan keturunan Tionghoa dan beragama Buddha mengeluhkan suara adzan yang dikumandangkan dari pengeras suara masjid. Kemudian, masalah ini menjadi berkembang dalam konteks sosial yang sudah emosional dan mengingat pertengkaran lama seperti ketika para nelayan berselisih pada tahun 2007 (Hartana, 2017).

Dampak yang terjadi akibat konflik sosial di Sumatera tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, namun muncul dalam bentuk ketegangan sosial yang berkepanjangan, polarisasi antar kelompok, serta diskriminasi yang cukup tinggi dalam kehidupan

bermasyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kurang bersatu dan mengurangi rasa percaya di antara berbagai kelompok etnis dan agama yang dulu hidup rukun bersama.



Gambar 1. Ilustrasi kerusuhan sosial berbasis identitas di Tanjungbalai. Sumber: *Tribunnews.com* (2016).

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, adanya konflik sosial berbasis identitas dapat mengganggu stabilitas serta hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Kondisi ini menandakan bahwa perbedaan identitas yang tidak dikelola melalui dialog dan mediasi berpotensi menambah ketegangan sosial. Ini menunjukkan bahwa identitas termasuk yang berbasis agama, memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika konflik di masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk menyelesaikan konflik sebaiknya diarahkan pada peningkatan komunikasi antar kelompok serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan keadilan untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat

2. Agama Sebagai Identitas Sosial

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, cara setiap orang memahami dan menjalankan ajaran tersebut bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kelompok sosial, dan pengalaman hidup masing-masing. Perbedaan ini wajar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama itu sendiri. Di Indonesia, persoalan agama sering kali berkaitan dengan identitas sosial dan ras, sehingga batas antara keyakinan dan kepentingan sosial menjadi sulit dibedakan. Ketika perbedaan ini tidak disikapi dengan sikap saling menghargai, potensi konflik pun dapat muncul dan mengganggu keharmonisan sosial. Kondisi tersebut semakin rumit ketika muncul sikap intoleransi dan cara pandang keagamaan yang sempit, yang justru memperbesar jarak antar kelompok serta melemahkan rasa kebersamaan dalam masyarakat (Gustin & Mufid, 2023).

Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dilihat sebagai keyakinan individual, tetapi juga sebagai identitas sosial yang memengaruhi cara interaksi antara individu dan kelompok. Melalui kesamaan nilai dan praktik keagamaan yang dibagikan secara bersama menciptakan hubungan yang memperkuat kelompok, kepedulian sosial, dan memperkuat komitmen terhadap moral di antara keduanya (Tiur et al., 2025). Hasil ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai dan norma sosial yang membantu masyarakat tetap bersatu dan memengaruhi cara masyarakat dalam membentuk hubungan ketika keberagaman budaya dan agama hadir (Achmad et al., 2023).

Namun, studi sebelumnya menunjukkan bahwa identitas keagamaan seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan hal yang lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan antara kelompok besar dan kecil, serta perebutan untuk menguasai wilayah lokal. Ketika masyarakat tidak stabil, agama sering digunakan sebagai cara untuk mendorong tujuan kelompok tertentu, sehingga membuat konflik yang awalnya berasal dari persoalan ekonomi atau sosial terlihat seperti konflik berbasis identitas. Temuan ini mendukung bahwa konflik agama umumnya bukan hanya soal perbedaan keyakinan melainkan disebabkan oleh individu tertentu, seperti pemimpin atau kelompok yang mencari keuntungan pribadi. Mereka memanfaatkan identitas agama secara merugikan dan memperburuk kondisi sambil berpura-pura bahwa agama adalah masalahnya (Mufida et al., 2025). Di sisi lain, kajian tentang resolusi konflik menunjukkan bahwa agama memiliki konsep yang mengarah pada perdamaian dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai keagamaan yang sering dianggap sebagai pembatas dalam konflik justru dapat berubah menjadi nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, perdamaian, dan toleransi dengan sesama. Nilai-nilai ini menjadi moral dasar untuk menghubungkan kelompok-kelompok yang terpisah melalui dialog, memperbaiki hubungan, atau bekerja sama antaragama (Faridah et al., 2025).

3. Peran Nilai-Nilai Agama dalam Resolusi Konflik

Agama sering dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai yang membantu masyarakat menjaga kedamaian dan hubungan harmonis antar kelompok. Dalam islam, perselisihan dalam masyarakat tidak hanya dilihat sebagai akibat dari faktor struktural, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang dapat diselesaikan secara damai. Penyelesaian konflik diarahkan melalui dialog, rekonsiliasi (islah), penegakan keadilan, dan perbuatan baik untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Aminuddin

et al., 2025). Prinsip-prinsip moral ini secara jelas ditekankan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat 10 ini menekankan bahwa perselisihan di antara orang beriman harus diselesaikan melalui upaya perdamaian, karena hubungan mereka dibangun atas dasar persaudaraan sebagai tanggung jawab moral dan ketaatan kepada Allah Swt. Hubungan sosial yang dibangun atas dasar persaudaraan dapat meminimalkan sikap negatif seperti pertengkaran, permusuhan, saling merendahkan, kekerasan, sikap acuh, dan saling menyalahkan (Mu'min et al., 2024). Ayat ini juga menegaskan bahwa persatuan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, sedangkan konflik justru mengganggu keteraturan kehidupan sosial dan nilai-nilai kebaikan.

Selain menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial, ajaran agama pada umumnya juga memandang keberagaman sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam islam, hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat 13 ini menegaskan bahwa perbedaan latar belakang manusia, seperti suku dan bangsa merupakan bagian dari ketentuan Tuhan yang bukan untuk menimbulkan jarak atau konflik, melainkan menjadi sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang lebih baik. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama, dan perbedaan suku, bangsa, jenis kelamin, maupun latar belakang tidak menentukan nilai seseorang karena kemuliaan diukur dari sikap dan perilaku yang baik, bukan dari identitas sosial (Firmansyah et al., 2023). Dengan penekanan pada asal-usul manusia yang sama, ayat ini mengajak manusia untuk saling menghormati tanpa membedakan satu sama lain.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam mencegah konflik di masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural di Sumatera, tokoh agama berperan aktif mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok yang berbeda agama, suku, dan etnis. Sikap saling menghargai ini menjadi kunci dalam menjaga kerukunan sosial dan mengurangi potensi konflik, mengingat para tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pandangan dan perilaku pengikutnya terhadap keberagaman (Novebri & Pratiwi, 2021).

4. Strategi Resolusi Konflik Berbasis Agama di Masyarakat Sumatera

Strategi resolusi konflik berbasis agama di masyarakat Sumatera yang beragam menempatkan tokoh agama dan institusi keagamaan sebagai aktor penting dalam proses mediasi dan dialog sosial. Karena agama dipandang sebagai pedoman moral dan spiritual, institusi keagamaan kerap dipandang sebagai pihak yang dapat dipercaya dan adil, terutama dalam konflik berbasis identitas agama atau etnis, sehingga memungkinkan mereka membantu menemukan jalan keluar secara damai (Novitasari et al., 2024). Pendekatan dialog antar agama yang melibatkan tokoh agama terbukti efektif dalam meredakan ketegangan sosial karena menekankan keadilan, kedamaian, dan menghargai orang lain, yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat (Hasibuan et al., 2024). Selain itu, strategi resolusi konflik tidak hanya menangani masalah sesaat, tetapi juga bekerja untuk mencegah konflik jangka panjang melalui pendidikan toleransi, empati, dan menghargai perbedaan yang berperan sebagai modal sosial dan memperkuat kohesi sosial dan membangun keharmonisan masyarakat Sumatera yang beragam (Faridah et al., 2025)

Kesimpulan

Konflik sosial sering kali tampak sebagai masalah keagamaan, padahal penyebab utamanya lebih berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, dan politik. Identitas keagamaan biasanya digunakan semata-mata sebagai sarana pembentukan identitas kelompok yang memperparah konflik dan membuatnya lebih sulit diselesaikan. Meskipun identitas keagamaan sering dikaitkan dengan konflik, agama juga menawarkan jalan keluar melalui ajaran kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan manusia yang dapat mempersatukan kelompok-kelompok yang terpecah.

Dalam upaya penyelesaian konflik, pemimpin dan lembaga agama di Sumatera memainkan peran penting sebagai pihak penengah yang dipercaya dalam mendorong dialog dan memberikan pendidikan tentang toleransi kepada masyarakat. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menjangkau aspek moral masyarakat, meskipun masih ada keterbatasan dalam bentuk kemungkinan penyalahgunaan identitas agama oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, di masa depan, perlu dikembangkan pendidikan empati dan kolaborasi antaragama untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik serupa di masa mendatang

Referensi

- Abduh, R. H., & Kamal, A. (2023). Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2), 1–20.
- Achmad, Rahmah, A., & Pisyah, A. (2023). Peran Agama dalam Membentuk Identitas

- Sosial. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 357–366.
- Aminuddin, Ratulangi, D., Ate, L. K. B., Hadad, A., & Ramdhan, F. (2025). Konflik dan Resolusi dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7053–7063.
- Arsyad, M., Juhaepa, Rusli, Patuju, L., Montasir, L. O., & Kasim, S. S. (2021). *Resolusi Konflik*. Kendari: Literacy Institute.
- Faridah, Rokim, M., & Sutomo. (2025). Agama dalam Perspektif Perdamaian. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(3), 481–492.
- Fiqri, Putri, H., & Septiana, P. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 1093–1104.
- Firmansyah, Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2), 47–60.
- Gustin, & Mufid, A. I. (2023). Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik Sosial dan Agama: Tudingan terhadap Agama Sebagai Penyebab Konflik Sosial. *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 3(2), 136–151.
- Hartana, I. M. R. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjungbalai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(1), 55–63.
- Hasibuan, S., Ali, M., Lubis, A., Dino, R. Al, & Pasaribu, I. R. (2024). Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial di Indonesia. *Journal of Contemporary Research*, 01(02), 208–222.
- Marpaung, L. H. H. Y., & Paralihan, H. (2025). Ethnic and Cultural Interaction in North Sumatra: A Historical Study of Batak, Malay, and Chinese Interaction in Medan City 2015 – 2024. *International Journal of Cultural and Social Science*, 6(3), 1121–1126.
- Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., & Basri, H. (2024). Telaah Hubungan Sosial dalam Al-Quran: Studi Tafsir QS. Al-Hujarat Ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship*, 1(2), 338–350.
- Mufida, A. Al, Juliani, E., Rambe, M. S., Ariska, N., Siregar, N. A., & Uci. (2025). Konflik Sosial Berbasis Agama: Penyebab, Dinamika, dan Solusinya. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 4345–4359.
- Novebri, & Pratiwi, R. (2021). The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 198–221.
- Novitasari, I., Nadeak, F. H., Telambauna, N. P., Marilatua, R., & Hutagaol, F. P. (2024). Peran Pemuka Agama dalam Membangun Moderasi dan Mencegah Potensi Konflik Antar Umat Beragama di Kampung Sawah Bekasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3740–3755.
- Syahminan, & Katimin. (2022). Conflict of Authority and Social Policy North Sumatera. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 1(5), 635–644.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Jurnal Ri'ayah*, 2(1), 1–28.
- Tiur, L. R., Nurbaya, H., & Eva, J. T. (2025). Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 8–12.